

ANALISIS STRUKTUR FISI PANTUN DALAM KUMPULAN *SEPULUH RIBU PANTUN SALAKSA SANTUN KARYA TUSIRAN SUSENO*

Sulastri¹, Indah Pujiastuti², Legi Elfitra³
sulastri83848@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

This research is entitled "Physical Structure of Pantun in a Collection of Ten Thousand Pantun Salaksa Santun by Tusiran Suseno". The method used in this research is descriptive qualitative. The population of this research is 10,000 rhymes. The number of samples is 263 rhymes. The data collection technique used in this research is simple random sampling. The research data was processed descriptively by using analytical techniques. The results of this study indicate that in the collection of Ten Thousand Pantun Salaksa Santun by Tusiran Suseno in describing the structure of the rhyme, there are language characteristics of the physical structure of the rhyme based on diction as many as 56 rhymes which have the most language characteristics in diction, which is the connotative meaning of the adolescent rhyme which has language characteristics using the saying. Based on the imagination of as many as 92 rhymes, the most linguistic feature is tactile imagination in teen rhymes which have language characteristics using the word see. Based on figurative language as many as 115 rhymes, the most of which are comparative figurative languages which have language characteristics that use the word like. When viewed as a whole, the physical structure of the rhymes in the collection of Ten Thousand Pantuns by Tusiran Suseno has language features that have many meanings in brief, which reflect the rhymes in everyday life in Malay society. Because it indirectly describes the situation that a person is experiencing, whether it's feelings of joy, sadness, romance or others..

Kata kunci: rhyme, physical structure of the rhyme

I. Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi Kota Gurindam Negeri Pantun. Karena, pantun salah satu kebudayaan Melayu yang sudah sejak lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Kepulauan Riau yang biasanya dikenal dengan masyarakat Melayu menyenangi sastra lisan atau pun tulisan dalam bentuk pantun, syair, sajak, dan gurindam. Pantun merupakan khazanah budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Pantun merupakan puisi melayu yang mengakar dan membudaya dalam masyarakat. Pantun dikenal dengan banyak nama di berbagai bahasa di Nusantara, yang memiliki arti kurang lebih sama, yaitu sesuatu ucapan yang teratur, arahan yang mendidik, dan bentuk kesantunan (Harsiati, dkk, 2017 : 175).

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada struktur fisik pantun yang sesuai dengan ciri bahasanya yaitu diksi, imajinasi, dan bahasa kiasan di kumpulan *Sepuluh Ribu Pantun Selaksa Santun* karya Tusiran Suseno, alasan peneliti memfokuskan ini karena, terdapat di kompetensi dasar

dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Di pelajaran SMA terdapat kompetensi dasar 3.1 Memahami struktur isi teks pantun baik secara lisan maupun tulisan, 4.1 menginterpretasi makna teks pantun baik secara lisan maupun tulisan yang menjelaskan struktur, ciri bahasa, dan makna pada pantun. Penelitian ini mengangkat supaya bisa melestarikan budaya lokal pantun dan bisa melestarikan sastra lokal yang ada di tanah Melayu. Berdasarkan uraian temuan di atas, maka dalam penelitian ini perlu dibahas secara detail mengenai Analisis Struktur Fisik Pantun Dalam Kumpulan *Sepuluh Ribu Pantun Selaksa Santun* Karya Tusiran Suseno.

2.1.2.1 Pengertian Pantun

Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama (tradisional) Melayu. Renward Branstetter (Suseno, 2006 : 41) mengemukakan bahwa kata “pantun” berasal dari kata “tun” yang berarti “teratur”. Dari pendapat itu Hoesein Djajadiningrat berkesimpulan bahwa Pantun ialah bahasa yang terikat dan teratur atau tersusun (Hajar, 2011 : 1).

2.1.2.2 Ciri-Ciri Pantun

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2018 : 105) memperkenalkan ciri-ciri pantun (a) memiliki bait; (b) setiap bait pantun disusun oleh baris-baris; (c) satu bait terdiri dari 4 baris; (d) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; (e) Setiap baris terdiri 4-6 kata;

(f) Setiap bait pantun terdiri atas sampiran dan isi. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Menurut Harsiati dkk (2017 : 175), ciri-ciri pantun dapat dilihat berdasarkan bentuknya antara lain, (a) tiap bait terdiri atas empat baris (larik); (b) tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata; (c) rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b; (d) baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

2.1.3 Struktur Fisik Pantun

Menurut Sugiarto (2011, 5) mendefinisikan pantun sebagai “Bentuk puisi asli Indonesia yang terdiri atas dua bagian sampiran dan isi”. Menurut Sadikin (2011 : 23) Struktur fisik adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasanya yang tampak yang terdiri dari diksi, imajinasi, bahasa kiasan, bahasa figuratif atau majas, verifikasi, dan tata wajah. Pada penelitian ini peneliti mengambil struktur fisik pada pantun yang terdiri dari: diksi, imajinasi, dan bahasa kiasan.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari catatan laporan, dokumen, wawancara, dan lain-lain (Moleong, 2017 : 341).

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mengambil suatu data. Menurut Satori (2012 : 145) teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi teks-teks puisi rakyat (pantun) dalam kumpulan *Sepuluh Ribu Salaksa Santun* Karya Tusiran Suseno. Adapun tambahan pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca keseluruhan pantun dalam kumpulan *sepuluh Ribu Pantun Salaksa Santun*.
- b. Memilih pantun-pantun yang dijadikan bahan utama objek penelitian.

- c. Menentukan pantun-pantun untuk dijadikan objek penelitian.
- d. Setelah dokumen tersebut didapatkan, kemudian peneliti menganalisis struktur dan kebahasaan puisi rakyat yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data mengikuti langkah-langkah strategis dalam proses analisis struktural sastra (Endraswara, 2013 : 62) ada beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti pertama-tama harus membaca kembali objek penelitian yaitu buku kumpulan *Sepuluh Ribu Pantun Salaksa Santun* karya Tusiran Suseno secara menyeluruh.
2. Peneliti menentukan kata-kata, bait, dan kalimat pada sampiran dan isi pantun yang terdapat dalam objek peneliti, yaitu berupa kumpulan pantun yang berjudul *Sepuluh Ribu Pantun Salaksa Santun* karya Tusiran Suseno.
3. Peneliti menganalisis makna yang ditemukan pada diksi, imajinasi, bahasa kiasan dalam objek peneliti, yaitu berupa kumpulan *Sepuluh Ribu Pantun Salaksa Santun* karya Tusiran Suseno.
4. Peneliti menyimpulkan hasil analisis struktur fisik pantun dalam kumpulan *Sepuluh Ribu Pantun Salaksa Santun Karya Tusiran Suseno*. Dengan cara mendeskripsikan hasil dengan jelas.

III. Hasil dan Pembahasan

Struktur fisik dilihat dari segi kebahasaan dalam pantun. Dalam penelitian ini struktur fisik yang ditemukan yaitu (1) diksi, (2) imajinasi, dan (3) bahasa kiasan. Berikut ini adalah hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti dapatkan . Pada penelitian ini peneliti mengambil pantun berdasarkan jenis pantun anak-anak sebanyak 83 pantun, pantun remaja sebanyak 100 pantun, pantun orang tua sebanyak 80 pantun. Pada hasil struktur fisik pantun ciri bahasa yang peneliti dapatkan adalah diksi 56 data yang terbagi menjadi: denotasi 26 pantun dan konotasi 30 pantun. Imajinasi terdapat menjadi tiga jenis yaitu imajinasi visual 6 pantun, imajinasi terdapat 92 data yang terbagi menjadi: auditif 8 pantun, dan imajinasi taktil 78 pantun. Dan bahasa kiasan 115 data yang terbagi menjadi bahasa iasan perbandingan 88 pantun, bahasa kiasan metafora 22 pantun, dan bahasa kiasan personifikasi 5 pantun. Pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan objek penelitian dan hasil penelitian yang ditemukan, kesamaan yang dimiliki pada penelitian sebelumnya sama-sama membahas struktur fisik pantun, dan keunikan dari penelitian ini adalah memiliki ciri bahasa dan keindahan kata-kata yang dapat memetik salaksa santun di dalamnya dan pada pantun ini menangkat tentang masyarakat Melayu sastra lisan yang berisikan nasihat, sindiran, pedoman hidup yang baik dan petunjuk-petunjuk dalam melakukan hubungan sosial masyarakat. Pada pantun ini juga memiliki keindahan bahasa dan isi yang padat dalam susunan bait yang singkat serta dapat menyampaikan maksud dengan singkat.

1. Denotasi

Berdasarkan pantun di atas terdapat pantun anak-anak yang isinya memberikan nasihat. Menurut Keraf (2006 : 24) makna denotasi merupakan sebuah kata atau makna yang sebenarnya dari suatu kata. Penggunaan diksi pada pantun di atas terdapat pilihan kata denotasi pada rangkaian kata di bagian isi. "*Harta dunia janganlah tamak*" kata *harta* yang merupakan barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan, kata *tamak* merupakan serakah yang tidak puas dengan apa yang diberi. Pemilihan kata pada pantun di atas terdapat kata denotasi (makna yang sebenarnya) yang bermakna kekayaan tidak akan di bawa mati.

2. Konotasi

Berdasarkan pantun di atas terdapat pantun remaja yang isinya memberikan nasihat. Menurut Keraf (2006 : 24) makna denotasi merupakan sebuah kata atau makna yang sebenarnya

dari suatu kata. Penggunaan diksi pada pantun di atas terdapat pilihan pada rangkaian kata di bagian isi **"dunia hanya jadi pinjaman, jangan kemaruk kepada harta"** kata **kemaruk** bermakna selalu berbuat yang berlebih-lebih karena baru saja menjadi kaya dan sebagainya. Berdasarkan pemilihan pantun di atas terdapat kata denotasi yang bermakna jangan serakah pada kekayaan, harta tidak akan di bawa mati.

3. Imajinasi Visual

Berdasarkan pantun di atas terdapat pantun anak-anak. Menurut Gustina (2018 :81) imajinasi visual digambarkan seolah-olah dapat dilihat oleh pembaca. Berdasarkan imajinasi pada pantun di atas terdapat imajinasi penglihatan (visual) pada struktur pantun bagian isi pantun **"mata memandang terasa silau, tengah hari berbaju kilat"** pada kata **"memandang"** berarti melihat. Maksud dari pantun di atas pembaca seolah-olah melihat seseorang memakai baju yang terang benderang di saat siang hari.

4. Imajinasi Auditif

Berdasarkan pantun di atas terdapat pantun anak-anak. Menurut Gustina (2018 : 81) imajinasi auditif digambarkan seolah-olah dapat mendengarkan. Berdasarkan imajinasi pada pantun di atas terdapat imajinasi rasa (taktil) dan imajinasi pendengaran (auditif) pada struktur pantun bagian isi ketiga pantun **"Hati gembira bermain mercun"** terdapat imajinasi taktil, pada struktur pantun bagian isi ke empat pantun **"Suara meriah semacam bertih"** terdapat imajinasi pendengaran. Maksud dari pantun di atas pembaca seolah-olah dapat merasakan suasana gembira saat mendengarkan suara meriah bermain mercun.

5. Imajinasi taktil

Berdasarkan pantun di atas terdapat pantun remaja yang berisi percintaan. Berdasarkan imajinasi pada pantun di atas terdapat imajinasi rasa (taktil) pada struktur pantun di bagian sampiran pantun **"Masam rasanya buah kedondong, kedondong beli di Pulau Pangkil"**. Menurut Gustina (2018 : 81) imajinasi taktil digambarkan seolah-olah dapat merasakan atau dirasa. Maksud dari pantun di atas buah kedondong yang terdapat di Pulau Pangkil yang memiliki rasa yang sangat masam.

6. Bahasa kiasan perbandingan

Berdasarkan pantun di atas terdapat pantun remaja yang berisi percintaan. Menurut Pradopo (2018 : 63) bahasa kiasan perbandingan bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai, sebagai, bak, dan seperti*. Berdasarkan ciri bahasa pada pantun di atas terdapat ciri bahasa kiasan perbandingan. Terdapat pada struktur pantun di bagian isi pantun baris ke tiga **"bagai mengadu ujung penjahit"**. Makna dari pantun di atas adalah saat senang tidak ingat, saat susah baru mencari.

7. Bahasa kiasan metafora

Berdasarkan pantun di atas terdapat pantun remaja yang berisi percintaan. Menurut Pradopo (2018 : 63) bahasa kiasan metafora bahasa kiasan seperti perbandingan sesuatu hal yang sama tetapi yang sesungguhnya tidak sama. Berdasarkan ciri bahasa pada pantun di atas terdapat ciri bahasa kiasan metafora. Terdapat pada struktur pantun di bagian isi pantun baris ke tiga **"hamba umpama rumput di bumi"**. Makna dari pantun di atas adalah dia hanya seseorang yang bawahan tidak bisa menjadi yang lebih atas(tinggi).

IV. Kesimpulan

Berdasarkan bentuk makna diksi dibedakan menjadi dua, yaitu makna kalimatnya mencakup denotasi dan konotasi yang berdasarkan jenis pada pantunnya, berdasarkan jenis makna diksi yang paling banyak adalah diksi dengan jenis makna konotasi pada pantun remaja yang memiliki ciri bahasa kias pada pantun. Imajinasi berdasarkan bentuk struktur kalimatnya sendiri mencakup tiga macam, yaitu visual (penglihatan), auditif (pendengaran), dan taktil (rasa). Berdasarkan jenis pada bentuk imajinasi yang paling banyak kemunculannya adalah bentuk imajinasi taktil (rasa) pada pantun remaja yang memiliki ciri bahasa pada kata rasa. Bahasa kiasan berdasarkan bentuk struktur kalimatnya sendiri mencakup empat macam, yaitu perbandingan, metafora, dan personifikasi. Berdasarkan bentuk bahasa kiasan yang paling banyak kemunculannya adalah bentuk bahasa kiasan perbandingan pada pantun remaja yang memiliki ciri bahasa pada kata bagai pada bait pantun. Jika dilihat secara keseluruhan struktur fisik pantun dalam kumpulan *Sepuluh Ribu Pantun* karya Tusiran Suseno ini mempunyai ciri bahasa yang banyak makna secara singkat yang menceriminkan pantun dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Melayu. Karena secara tidak langsung menggambarkan keadaan yang sedang alami seseorang baik itu perasaan gembira, sedih, percintaan maupun yang lainnya. Dengan pantun ini juga sarana tempat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan tempat orang menyampaikan pesan yang ingin di sampaikan kepada orang lain.

V. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Gustina,dkk.(2014). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia, Apresiasi Puisi*. Klaten: Intan Parwira.
- Harsiati,T, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Moleong, Lexy. J (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2018). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Sadikin, Mustofa. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Sugiarto, E. (2011). *Kumpulan pantun, syair, gurindam, mantra dan pribahasa*. Yogyakarta: Pustaka Sembada.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Andi.
- Satori, dkk. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Tusiran. (2010). *Sepuluh Ribu Pantun Salaksa Santun*. Jakarta: Yayasan Punggong Melayu.